

STRUKTUR LOGIKA KALIMAT AMBIGUITAS: TINJAUAN SEMANTIK GENERATIF

Oleh
Suwarna

Abstrak

Kalimat ambiguitas adalah kalimat yang memiliki makna ganda, mempunyai dua pengertian, dan bersifat taksa (Moeliono, 1989:27). Kalimat ambiguitas itu memiliki fenomena satu struktur lahir, tetapi pada hakikatnya memiliki dua atau lebih struktur batin. Fenomena kalimat ambiguitas tersebut baru dapat dijelaskan setelah muncul Tata Bahasa Generatif Transformasi yang dipelopori oleh Chomsky (1957). Salah satu perkembangan lebih lanjut dari Tata Bahasa Transformasi adalah Semantik Generatif. Semantik Generatif muncul untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada Teori Standar dan Teori Standar yang Diperluas yang ditulis Chomsky.

Semantik Generatif mendeskripsikan suatu kalimat dengan meninjau struktur batin yang lebih dalam yang disebut *struktur logika* yang mengandung representatif semantik. Struktur logika menunjukkan tentang isi yang akan dikatakan, sedangkan struktur lahir menunjukkan bagaimana isi itu dinyatakan. Kalimat yang berbeda memiliki struktur logika yang berbeda pula.

Dengan demikian, kalimat ambiguitas yang bermakna ganda memiliki struktur logika yang ganda pula. Jumlah struktur logika dalam kalimat ambiguitas tergantung pada jumlah kegandaan makna yang dikandungnya. Penguraian struktur logika kalimat ambiguitas menggunakan pemarkah frasa pada struktur batin.

Pendahuluan

Perhatikan kalimat (1) *Dialah istri lurah yang saya kenal.* (2) *Istri kapten yang tidak setia itu ditembak mati kemarin malam.* Kalimat-kalimat tersebut mengandung fenomena adanya satu kalimat, tetapi pada hakikatnya memiliki makna yang lebih dari satu atau berbeda-beda.

Tata bahasa Tradisional dan Struktural belum dapat menjawab fenomena tersebut. Analisis kalimat dengan tata bahasa tersebut hanya mendasarkan pada struktur lahir (*per-*

formance). Tata bahasa Struktur Frasa yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Tata bahasa Struktural juga baru mampu mendeskripsikan struktur frasa yang terdapat pada struktur lahir, belum dapat menjelaskan bagaimana terjadinya kegandaan makna suatu kalimat. Baru setelah Tata bahasa Generatif Transformasi muncul, fenomena kegandaan makna suatu kalimat dapat dijelaskan. Cara kerja Tata bahasa Generatif Transformasi yang dirintis oleh Chomsky dalam *Syntactic Structure* (1957) berdasarkan pemarkah frasa dengan meninjau kalimat dari struktur lahir dan struktur batin. Peninjauan struktur batin inilah yang tidak ada pada tata bahasa sebelumnya. Chomsky segera menyempurnakan teori yang dianggap revolusi perkembangan teori linguistik tersebut dengan karya-karya berikutnya, seperti *Aspect of The Theory of Syntax*, *Standard Theory*, *Extended Standard Theory*. Kemudian muncul *Generative Semantics* yang dipelopori oleh Mc Cawley dan Lakoff yang berupa tanggapan dan penyempurnaan teori Chomsky di atas.

Semantik Generatif ini menjelaskan adanya struktur batin yang lebih dalam (**a deeper deep structure**) yang disebut *Struktur logika* atau representatif semantik (Soeprapto dalam Soenjono, 1987:62). Dengan struktur logika, Semantik Generatif akan dapat menjelaskan kalimat-kalimat yang bermakna ganda (Samsuri, 1987:318) karena komponen semantik yang ada pada struktur logika bertugas menafsirkan apa yang dihasilkan oleh komponen sintaksis.

Arti Pentingnya Topik dan Permasalahan

Walaupun Tata bahasa Generatif Transformasi telah mampu menjelaskan fenomena kegandaan makna kalimat ambiguitas, tetapi masih perlu penyempurnaan. Penyempurnaan yang dilakukan oleh Semantik Generatif dapat sebagai bahan bandingan dengan analisis kalimat yang dilakukan oleh aliran tata bahasa sebelumnya. Karena pembahasan kalimat ambiguitas ini diterapkan pada bahasa Indonesia, pengajar bahasa Indonesia dapat lebih memahami konsep Semantik Generatif khususnya pada struktur logika. Dengan demikian, pengajar dapat menjelaskan tentang fenomena kalimat ambiguitas dengan menggunakan deskripsi yang lebih mendalam dengan meninjau struktur batin.

Dua hal pokok dalam pendeskripsian struktur logika kalimat ambiguitas adalah (1) penafsiran kegandaan makna kalimat ambiguitas pada struktur lahir, dan (2) pendeskripsian struktur logika dari kalimat ambiguitas. Pendeskripsian ini memerlukan keterampilan pemarkah frasa. Dengan demikian, dapat dirumuskan permasalahan "bagaimanakah pendeskripsian kalimat ambiguitas dengan menggunakan struktur logika Semantik Generatif?"

Pembahasan

Interpretasi Makna Kalimat Ambigu

Kalimat ambiguitas adalah kalimat yang memiliki makna ganda. Dengan kata lain kalimat ambiguitas memiliki satu struktur lahir, tetapi memiliki dua atau lebih struktur batin. G. Yule (1985:82) menyebutkan bahwa kalimat ambiguitas merupakan kalimat yang memiliki struktur batin yang berbeda-beda.

Makna kalimat terdapat pada struktur batin (Chomsky, 1972:105; Falk dalam Clark, 1981:405; Boey, 1982:65). Struktur batin berisi semua unit kebahasaan yang saling berkaitan yang sangat penting untuk menerangkan atau menginterpretasi makna (Boey, 1982:64; Wardhaugh dalam Raja, 1985:92). Menurut Chomsky (1969:131) interpretasi makna yang terjadi pada struktur batin tersebut disebabkan struktur batin menggambarkan tuturan secara lengkap.

Namun demikian, struktur lahir bukan berarti tidak memiliki arti penting dalam interpretasi makna. Struktur lahir memberikan indikasi yang akurat tentang struktur dan relasi yang menentukan makna kalimat (Chomsky, 1972:105). Hal ini didukung oleh Julia S Fazz (dalam Clark, 1961:409). Ia menyatakan bahwa pada *Revisi Teori Standar yang Diperluas* interpretasi makna sebenarnya akan tampak jelas pada struktur lahir karena pada struktur lahir kita dapat melihat secara konkrit hubungan konstruksi antarelemen dalam kalimat.

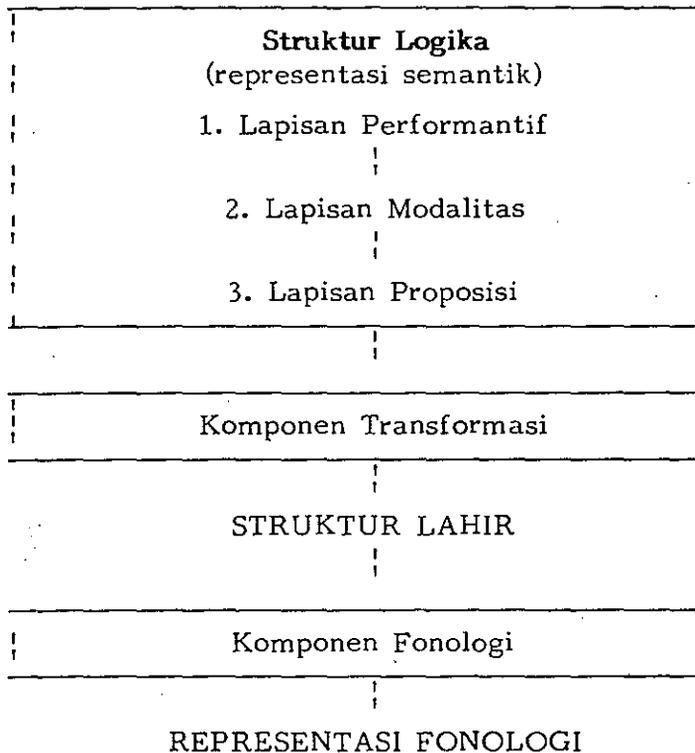
Struktur Logika

Struktur logika terdapat pada struktur batin yang lebih dalam. Dalam struktur logika terdapat semua unsur makna

untuk interpretasi makna karena struktur logika itu sendiri merupakan representasi makna. Struktur logika menunjukkan tentang isi ingin dikatakan seorang pembicara, sedangkan struktur lahir menunjukkan bagaimana isi itu dinyatakan.

Struktur logika (Soeprpto dalam Soenjono, 1987:61-63) dibagikan sebagai berikut:

Bagan 1. Model Semantik Generatif



Dalam bagan tersebut terlihat tiga komponen lapisan struktur logika yaitu:

- (1) **Lapisan Performantif (LP):** beberapa syarat pada lapisan ini yaitu (a) subjek kalimat harus persona pertama, (b) berisi kata kerja abstrak, seperti bertanya, berkata, memerintah, menasihati, menganjurkan, dan sebagainya, (c) objek kalimat biasanya persona kedua, dan (d) kalimat harus afirmatif dan non-negatif. Lapisan ini menunjuk pada "daya ilokusi" dari suatu kalimat yaitu apa yang di-

lakukan pembicara. Lapisan ini biasanya mengalami pelesapan.

- (2) **Lapisan Modalitas (LM):** lapisan ini mengandung unsur waktu, aspek kata kerja modal dan *mood* kalimat. Lapisan modalitas mengacu pada makna harafiah dari suatu kalimat terlepas dari bagaimana hal itu digunakan. Pernyataan modal tentang waktu yang tertera pada kata kerja bahasa Inggris berbeda dengan bahasa Indonesia sebab bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan kata kerja akibat pengaruh waktu. Oleh karena itu, deskripsi struktur logika bahasa Indonesia perlu penyesuaian.
- (3) **Lapisan Proposisi (LPr):** memberikan dasar makna kalimat yaitu hubungan antara predikat sentral dengan frase nominal yang dituntut oleh predikat itu.

Dengan berpijak tiga lapisan struktur logika tersebut, kita dapat mendeskripsikan struktur logika kalimat ambiguitas.

Struktur Logika Kalimat Ambigu

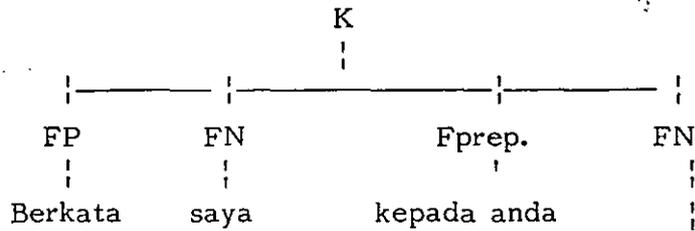
Struktur logika dikembangkan berdasarkan Semantik Generatif sebagai teori semantik. Menurut Samsuri (1987:318-321) teori semantik hendaknya dapat (1) menerangkan kalimat yang meragukan seperti kalimat ambiguitas, (2) memberikan daya pembeda yang jelas yang dapat memberikan keterangan tentang soal keraguan leksikal.

Struktur logika kalimat ambiguitas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Seorang dukun beranak di tepi jalan besar. Kalimat ini mengandung tiga makna berikut ini.

a. Makna pertama:

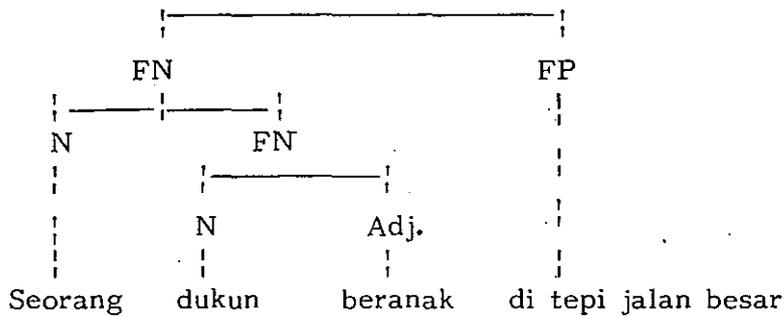
(1) LP



(2) LM



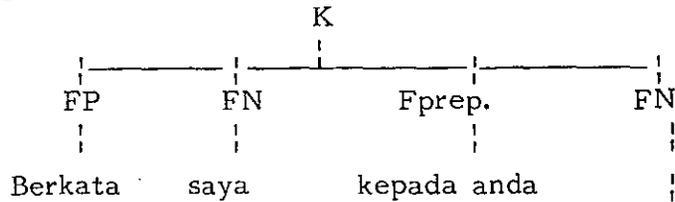
(3) LPr



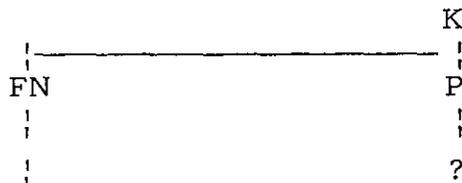
Struktur logika tersebut mengandung makna "Seorang dukun beranak sedang di tepi jalan besar". Mungkin dukun itu sedang berjalan, duduk, atau yang lainnya. Kata "beranak" menduduki kategori Adj. (adjective) yang berfungsi memberikan keterangan pada kategori benda (dukun).

c. Makna ketiga:

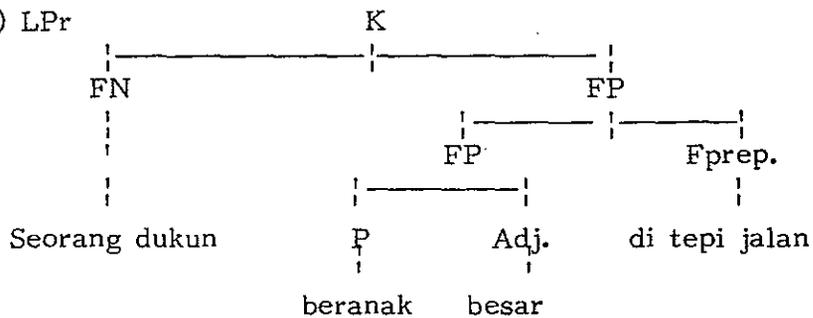
(1) LP



(2) LM



(3) LPr



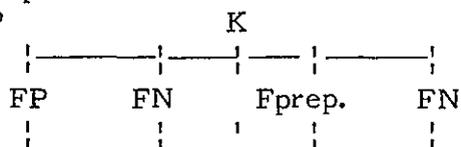
Struktur logika tersebut mengandung makna "Seorang dukun / beranak besar / di tepi jalan". Jadi, yang besar "anaknya (bayinya)" bukan jalannya. Bila dibandingkan dengan struktur lahirnya, ternyata struktur logika tersebut telah mengalami transformasi permutasi yaitu permutasi adjective "besar". Walaupun "besar" berfungsi sebagai Adj. seperti pada struktur logika kedua, tetapi yang diterangkan (disifati) berbeda. Kalau makna kedua memberikan keterangan pada kategori Fprep. (di tepi jalan), pada makna ketiga "besar" memberikan keterangan pada kategori P (beranak).

Pada lapisan modalitas struktur logika di atas terdapat tanda tanya (?). Ini berarti bahwa kapan peristiwa itu terjadi tidak disebutkan dengan jelas oleh penulis mungkin tadi pagi, kemarin, atau bahkan minggu atau bulan kemarin.

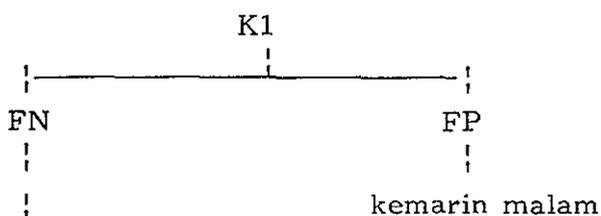
2. Istri kapten yang tidak setia itu ditembak mati kemarin malam.

a. Makna pertama:

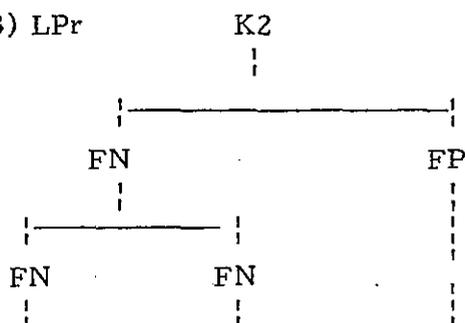
(1) LP



(2) LM



(3) LPr

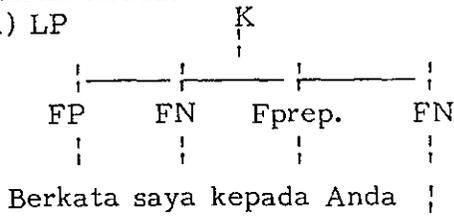


Istri kapten yang tidak setia ditembak mati

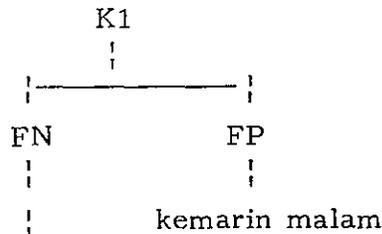
Struktur logika tersebut mengandung makna "Istri kapten / yang tidak setia ditembak mati kemarin malam". Jadi, yang tidak setia "istri kapten". Hal ini disebabkan FN (yang tidak setia) memberikan keterangan pada FN (istri kapten). FP (ditembak mati) merupakan bentuk hukuman. Terhukum tembak mati di tempat penembakan. Hal itu terjadi kemarin malam.

b. Makna kedua:

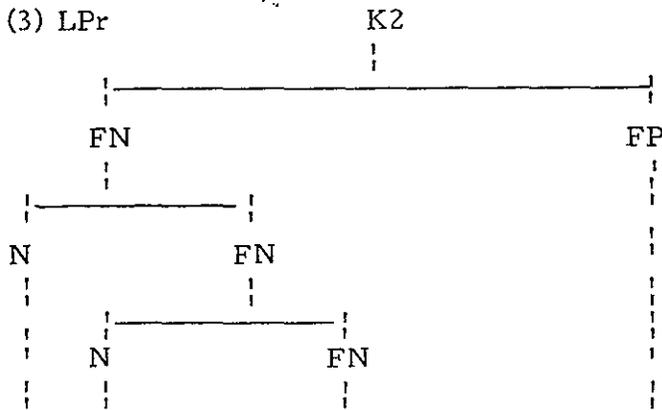
(1) LP



(2) LM



(3) LPr



Istri kapten yang tidak setia ditembak mati

Struktur logika tersebut mengandung makna "*Istri / kapten yang tidak setia / ditembak mati kemarin malam*". Jadi, yang tidak setia "kapten". Sekarang FN (yang tidak setia) memberikan keterangan kategori N (kapten). Jika yang tidak setia pada struktur logika pertama adalah istri kapten, pada struktur logika kedua adalah kapten. Ditembak mati merupakan bentuk hukuman. Terhukum tembak mati di tempat penembakan. Hukuman tembak itu dilaksanakan kemarin malam.

tukan oleh kata atau frasa berkaitan dengan kategori fungsinya.

Struktur logika kalimat ambiguitas memiliki persamaan pada lapisan performatif dari makna kesatu, kedua, dan seterusnya. Lapisan modalitas selalu sama.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Kalimat yang bermakna ganda seperti kalimat ambiguitas memiliki struktur logika yang ganda pula. Setiap makna memiliki struktur logika tersendiri. Jumlah struktur logika tergantung jumlah makna yang terkandung dalam kalimat ambiguitas.
- (2) Sumbangan utama teori Semantik Generatif adalah usahanya untuk membawa kita masuk lebih dalam ke arah sintaksis yang abstrak, yang tidak mustahil melanda manusia dalam berbahasa.

Saran

Teori linguistik banyak berkembang di Barat. Bahasa Indonesia merupakan salah satu lahan untuk penerapan dan pengembangan teori tersebut. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia lebih berkesempatan berkembang sesuai dengan keberadaan bahasa Indonesia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Boey, Lim Kiat. 1982. *An Introduction to Linguistics for The Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. Nederland: Mouton & Co.
- _____. 1969. *Aspect of The Theory of Syntax*. Massachusetts: Massachusetts Institute of Technology.
- _____. 1972. *Language and Mind*. New York: Harcourt Brace Javanovich Inc.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 1990. "Analisis Performatif dan Penerapannya pada Bahasa-bahasa di Indonesia" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *PELLBA 3*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Falk, Julia S. 1981. "Semantics" dalam V.P. Clark et al. (ed) *Language Introductory Readings*. Halaman 339-417. New York: St Martin's Press.
- Moeliono, Anton M (ed.). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Silitonga, Mangasa. 1988. *Pengantar Tata Bahasa Transformasi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Soeprapto, Riga Adiwoso. 1987. "Perkembangan Aliran Transformasi 1965-Kini dalam Soenjono Dardjowidjojo (ed). *Linguistik: Teori & Terapan*. Halaman 47-66. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Wahab, Abdul. 1990. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga university Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1985. "Transformational Grammer Rules" dalam Raja T Nasr (ed). *The Essentials of Linguistics Science*. Halaman 88-95. Singapore: Longman Singapore Publishers.
- Yule, G. 1985. *The Study of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.